

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian, Arti Penting Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan, yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan.

Manajemen keuangan dapat didefinisikan dari tugas dan tanggung jawab manajer keuangan. Meskipun tugas dan tanggung jawabnya berlainan di setiap perusahaan, tugas pokok manajemen keuangan antara lain meliputi : keputusan tentang investasi, pembiayaan kegiatan usaha dan pembagian dividen suatu perusahaan.

Manajer keuangan berkepentingan dengan penentuan jumlah aktiva yang layak dari investasi pada berbagai aktiva dan pemilihan sumber-sumber dana untuk membelanjai aktiva-aktiva tersebut. Untuk membelanjai kebutuhan dana tersebut, manajer keuangan dapat memenuhinya dari sumber yang berasal dari luar perusahaan dan dapat juga yang berasal dari dalam perusahaan. Sumber dari luar perusahaan berasal dari pasar modal, yaitu pertemuan antara pihak membutuhkan dana dan pihak yang dapat menyediakan dana. Dana yang berasal dari pasar modal ini dapat berbentuk hutang (obligasi) atau modal sendiri (saham).

Sumber dari dalam perusahaan berasal dari penyisihan laba perusahaan (laba ditahan), cadangan, maupun depresiasi.

Setelah dana diperoleh, dana tersebut harus digunakan untuk membelanjai operasi perusahaan. Dana akan tertanam pada berbagai kekayaan riil perusahaan, baik kekayaan yang berwujud atau pun yang tidak berwujud. Sedangkan sumber-sumber dana perusahaan akan diwujudkan dalam berbagai aktiva finansial, yaitu selembar kertas yang mempunyai nilai pasar, karena dengan memiliki kertas tersebut, pemilik dapat memperoleh penghasilan (baik yang tetap, atau pun tidak tetap).

Besar kecilnya dana yang harus diperoleh oleh manajer keuangan tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk operasi perusahaan itu. Penggunaan dana untuk operasi perusahaan dapat digunakan untuk keperluan yang sangat bermacam-macam. Tetapi kalau dipandang dari dimensi waktunya, maka penggunaan dana tersebut dapat untuk modal kerja (jangka pendek) dapat juga untuk investasi modal (jangka panjang).

Setelah dana tersebut dipergunakan, maka diharapkan perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan dana tersebut. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan maka harus diputuskan apakah keuntungan ini akan dibagikan kepada pemilik modal atau diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.

Dengan demikian maka manajer keuangan intinya harus melakukan tugas-tugas utama (fungsi) yaitu: memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut. Untuk memperoleh dana, ia harus mengambil keputusan pembelanjaan, yaitu

mencari dana dari pasar modal (dalam bentuk hutang maupun modal sendiri/saham). Di samping itu, dana juga dapat diperoleh dari hasil operasi perusahaan. Besar kecilnya dana ini tergantung pada kebijakan dividen, yaitu penentuan besar kecilnya keuntungan yang harus dibagi (dan ditahan). Semakin banyak yang ditahan, semakin banyak dana yang diperoleh dari dalam perusahaan. Untuk fungsi menggunakan dana, manajer keuangan harus mengambil keputusan investasi yaitu penentuan untuk apa dana yang dimiliki oleh perusahaan akan dipergunakan.

Kegiatan penting lain yang harus dilakukan manajer keuangan menyangkut empat (4) aspek yaitu:

1. Pertama, yaitu dalam perencanaan dan peramalan, dimana manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer lain yang ikut bertanggung jawab atas perencanaan umum perusahaan.
2. Kedua, manajer keuangan harus memusatkan perhatian pada berbagai keputusan investasi dan pembiayaan, serta segala hal yang berkaitan dengannya.
3. Ketiga, manajer keuangan harus bekerja sama dengan para manajer lain di perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi seefisien mungkin
4. Keempat, menyangkut penggunaan pasar uang dan pasar modal, manajer keuangan menghubungkan perusahaan dengan pasar keuangan, di mana dana dapat diperoleh dan surat berharga perusahaan dapat diperdagangkan.

Dari ke empat aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas pokok manajer keuangan berkaitan dengan keputusan investasi dan pembiayaannya. Dalam menjalankan fungsinya, tugas manajer keuangan berkaitan langsung dengan keputusan pokok perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2) Fungsi dan Tanggung Jawab Manajer Keuangan

Manajer Keuangan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang telah dilakukannya. Adapun keputusan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajer keuangan dikelompokkan ke dalam tiga (3) jenis:

1. Mengambil keputusan investasi (*investment decision*)

Menyangkut masalah pemilihan investasi yang diinginkan dari sekelompok kesempatan yang ada, memilih satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai paling menguntungkan.

2. Mengambil keputusan pembelanjaan (*financing decision*)

Menyangkut masalah pemilihan berbagai bentuk sumber dana yang tersedia untuk melakukan investasi, memilih satu atau lebih alternatif pembelanjaan yang menimbulkan biaya paling murah.

3. Mengambil keputusan dividen (*dividend decision*)

Menyangkut masalah penentuan besarnya persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, stabilitas pembayaran dividen, pembagian saham dividen dan pembelian kembali saham-saham.

Keputusan-keputusan tersebut harus diambil dalam kerangka tujuan yang seharusnya dipergunakan oleh perusahaan yaitu memaksimumkan nilai

perusahaan. Nilai perusahaan adalah harga yang terbentuk seandainya perusahaan dijual. Apabila perusahaan “*go public*” maka nilai perusahaan ini akan dicerminkan oleh harga saham perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka pemilik perusahaan menjadi lebih makmur sehingga mereka menjadi lebih senang.

3) Kedudukan Manajer Keuangan Dalam Struktur Organisasi Perusahaan

Di dalam perusahaan yang besar bidang keuangan dipimpin oleh seorang manajer keuangan (*chief financial manager*). Manajer keuangan atau sering disebut direksi keuangan melaporkan secara langsung kepada direktur keuangan atau presiden direktur. Sedangkan di dalam departemen keuangan dalam suatu perusahaan dibagi lagi ke dalam beberapa bagian/divisi yang dipunyai oleh seorang kepala divisi meliputi:

- 1) Divisi anggaran, bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan memperbaiki bugdet operasi (*operating bugdet*).
- 2) Divisi penganggaran modal (*capital budgeting*) yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan analisis pengeluaran modal.
- 3) Divisi perencanaan keuangan, yang bertanggung jawab untuk mengambil alternatif pemenuhan kebutuhan dana jangka panjang.
- 4) Divisi perencanaan keuangan jangka pendek, yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dana jangka pendek, serta investasi jangka pendek pada surat berharga (*marketable securities*).
- 5) Divisi kredit, bertanggung jawab untuk menentukan kredit yang akan diberikan kepada langganan, disamping itu divisi ini juga bertanggung

jawab dalam negoisasi dengan kreditor (lembaga keuangan Bank dan bukan Bank).

- 6) Divisi hubungan masyarakat (*human relation*), bertanggung jawab terhadap pembentukan *image/komunikasi* antara perusahaan, pemegang saham, para investor dan masyarakat keuangan secara umum.

4. Tujuan dari Manajemen Keuangan (*The Main Objective of Financial Management*)

Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau memaksimumkan nilai perusahaan, bukan memaksimumkan profit. Arti memaksimumkan profit, berarti mengabaikan tanggung jawab sosial, mengabaikan risiko, dan berorientasi jangka pendek. Sedangkan arti memaksimumkan kemakmuran pemegang saham atau nilai perusahaan sebagai berikut:

- a. Berarti memaksimumkan nilai sekarang (*present value*) semua keuntungan di masa datang yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.
- b. Berarti lebih menekankan pada aliran hasil bukan sekedar laba bersih dalam pengertian akuntansi.

Kelebihan tujuan memaksimumkan nilai perusahaan/kemakmuran pemegang saham adalah secara konseptual jelas sebagai pedoman di dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan faktor risiko. Dalam pencapaian tujuan tersebut, manajemen keuangan harus dapat menyeimbangkan kepentingan pemilik, kreditor, dan pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan.

Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham/pemilik perusahaan tidak mengingkari adanya *social objectives* dan kewajiban sosial. Tanggung jawab sosial adalah satu aspek penting dari tujuan perusahaan, maksudnya: Keberhasilan memaksimalkan nilai perusahaan akan memberikan sumbangan yang berarti kepada lingkungan sosial secara keseluruhan.

- 1) Pengaruh (dampak) lingkungan eksternal seperti polusi, keselamatan kerja, keamanan produk juga harus diperhitungkan.
- 2) Kepekaan terhadap faktor eksternal merupakan salah satu syarat penting agar perusahaan tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
- 3) Perusahaan harus dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dalam kendala legal dan sosial dan bertanggung jawab terhadap perubahan lingkungan.

5) Lingkungan Keuangan

Aspek lingkungan yang penting dipahami para manajer keuangan adalah sektor keuangan di bidang perekonomian, yang terdiri dari pasar keuangan (*financial markets*), lembaga keuangan (*financial institutions*) dan instrumen keuangan (*financial instruments*).

1. Pasar keuangan, menunjukkan pertemuan antara permintaan dan penawaran akan aktiva finansial (*financial asset*) atau sering disebut sebagai securities. Securities adalah secarik kertas (surat) yang mempunyai nilai pasar karena surat tersebut menunjukkan klaim atas

- aktiva riil perusahaan (misalnya mesin-mesin, pabrik, bahan baku, barang dagangan, merek dagang, dll.)
2. Lembaga keuangan yaitu lembaga yang berperan sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediation*) dengan mempertemukan unit surplus dengan unit defisit. Contoh lembaga keuangan dalam sistem moneter adalah Bank sentral, Bank pencipta uang giral/bank umum. Lembaga keuangan dan di luar sistem moneter (bank bukan pencipta uang giral/BPR), lembaga pembiayaan, perusahaan asuransi, dana pensiun, lembaga di bidang pasar modal, dll.
 3. Instrumen Keuangan, contohnya adalah uang, saham, hutang, dan surat berharga di pasar uang dan pasar modal lainnya.

2.2 Neraca

Laporan neraca (*balance sheet*) berguna untuk menimbang posisi keuangan perusahaan. Ada sisi kiri untuk Aset dan sisi kanan untuk Kewajiban dan Ekuitas. Dalam istilah akuntansi kadang-kadang aset disebut sebagai Aktiva, sedang Kewajiban disebut sebagai (*Pasiva atau liabilities*). Penggambaran kiri dan kanan hanyalah kiasan. Bisa saja laporan aset dilaporkan lebih dulu di posisi atas, setelah itu laporan kewajiban di bawahnya. Yang penting konsep dasarnya adalah adanya aset (harta yang dimiliki perusahaan) akan menyebabkan adanya kewajiban (harta yang dimiliki oleh pemodal dan orang lain).

Ada aturan akuntansi penting yaitu kedua sisi neraca harus bernilai sama. Maka disebut seimbang (*balance*). Aturan ini agar kita bisa mengecek di mana

letak posisi harta perusahaan agar bisa dipantau kesehatan keuangannya. Dari neraca inilah orang lain dapat membaca di mana, kemana, dan kapan keuangan perusahaan berubah. Prinsipnya segala sesuatu yang bisa diakui milik pihak lain akan masuk neraca bagian kanan, atau Kewajiban dan Ekuitas ini.

Yang dimaksud dengan Neraca adalah laporan yang berisi harta (asset), utang atau kewajiban-kewajiban pada pihak lain (*liabilities*) beserta modal (*capital*) dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Oleh karena itu Neraca terdiri dari tiga kelompok, yaitu aktiva, kewajiban, dan modal.

Secara teknis urutan penyusunan Neraca adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan nama perusahaan.
2. Menuliskan jenis laporan, dalam hal ini Neraca.
3. Menuliskan saat keadaan keuangan perusahaan itu dilaporkan, misalnya tanggal, bulan dan tahun tertentu.
4. Menyajikan aktiva, kewajiban dan modal disusun sesuai dengan ketentuan, dan prinsip-prinsip akuntansi Indonesia.

Penyusunan Neraca dapat dilakukan dalam 2 cara :

1. Bentuk laporan (*Staffel*)
2. Bentuk Scontro

Sumber penyusunan Neraca diambil dari kertas kerja lajur Neraca dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. untuk aktiva berada di lajur Neraca sebelah debet.
- b. untuk kewajiban datanya di lajur Neraca sebelah kredit.
- c. untuk modal diambil dari modal akhir hasil laporan perubahan modal

2.3 Aset

Aset adalah harta yang dimiliki perusahaan, yang terdiri dari: kas atau setara kas, benda tak bergerak (seperti tanah, gedung) dan juga barang bergerak seperti kendaraan, dan bahkan ada juga harta non fisik (seperti nilai yang dibayar untuk akuisisi anak perusahaan). Aset juga meliputi piutang perusahaan, pajak yang sudah dibayar di muka, serta biaya-biaya yang sudah dibayar di muka. Prinsipnya segala sesuatu yang bernilai yang bisa diakui milik perusahaan itulah disebut aset.

Kewajiban dan Ekuitas menunjukkan asal muasal harta perusahaan berasal. Kewajiban terdiri dari: hutang perusahaan pada pihak lain, pajak yang belum dibayar, uang muka dari pihak lain, biaya sewa yang masih berjalan. Ekuitas sendiri menunjukkan hak milik dari pemegang saham yang terdiri dari dua komponen, yaitu: modal usaha dan nilai laba usaha (atau kerugian usaha).

Untuk kelompok aktiva diklasifikasikan dari tingkat likuiditasnya (mudah diuangkan). Klasifikasi untuk aktiva:

a. Aktiva lancar (*Current assets*)

b. Aktiva tetap (*Fixed assets*)

• Aktiva lancar

Terdiri dari semua aktiva yang mudah dijadikan uang dalam jangka waktu yang relatif pendek. Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari:

1. Kas: uang tunai, uang di bank, cek, wesel pos, dan tabungan di bank.

2. Wesel Tagih (*Not Receivable*): surat janji (promes) yang datang dari seseorang tentang kesanggupan membayar pada tanggal tertentu. Wesel (promes) ini dapat dijual seketika untuk dijadikan uang tunai.
3. Piutang Dagang (*Account Receivable*): yaitu tagihan kepada para langganan baik perorangan atau perusahaan sebagai akibat dari kegiatan perusahaan piutang pada umumnya mempunyai jangka waktu yang tetap sesuai dengan perjanjian.
4. Persediaan Barang (*Merchandise Inventory*): terdiri dari barang dagangan yang sengaja dibeli untuk dijual kembali dalam rangka kegiatan perusahaan.
5. Perlengkapan Toko (*Store Supplies*): yaitu semua perlengkapan toko seperti kertas pembungkus, peti-peti kemasan, karton dan sebagainya.
6. Perlengkapan Kantor (*Office Supplies*): terdiri dari alat-alat tulis seperti kertas tik, kertas stensil, pensil, amplop, blanko-blanko surat, dan sebagainya.
7. Biaya-biaya yang dibayar di muka (*Prepaid Expence*): yaitu seluruh biaya-biaya yang telah dibayar lebih dahulu walaupun belum masanya. Karena biaya ini telah dibayar di muka, maka kita mempunyai tagihan. Contoh: uang muka sewa.

• Aktiva Tetap (*Fixed/Plant Assets*)

Terdiri dari aktiva yang sifatnya relatif tetap dan mempunyai jangka waktu perputaran lebih dari satu tahun. Aktiva ini dapat berwujud atau tidak berwujud. Adanya aktiva tetap ini untuk menjalankan aktivitas perusahaan bukan untuk dijual. Termasuk di dalamnya antara lain:

1. Peralatan Kantor (*Office Equipment*): yaitu peralatan kantor yang tahan lama, seperti: meja, kursi, lemari arsip, mesin tik dan peralatan lainnya.
2. Alat Pengangkut (*Delivery Equipment*): sarana perusahaan yang dipakai untuk mengangkut barang seperti: truk, gerobak, dan sebagainya.
3. Gudang (*Building*): yaitu bangunan perusahaan baik untuk tempat usaha seperti toko atau kantor.
4. Mesin-mesin (*Machinery*): yaitu mesin-mesin untuk memproduksi barang seperti mesin cetak, mesin pintal, tenun, dan sebagainya.
5. *Tools* (alat-alat): ialah alat-alat untuk menjalankan perusahaan misalnya kunci, catok, dongkrak dan sebagainya.

Inilah kelompok yang termasuk akun harta, perusahaan semakin besar, semakin banyak kelompok harta baik harta lancar atau harta tetap.

Pasiva (*liabilities*) adalah kewajiban perusahaan yang harus dibayar kepada pihak ketiga (*kreditur*). Pasiva (*liabilities*) sesuai dengan jangka waktu atau umurnya dibagi dalam:

1. Utang jangka pendek (*current liabilities*)
2. Utang jangka panjang (*long term liabilities*)

Utang jangka pendek, yaitu utang yang harus segera dilunasi, paling lambat umur dari utang ini satu tahun. Yang termasuk utang jangka pendek di antaranya:

1. Utang Wesel/Wesel Bayar: yaitu wesel yang harus kita bayar kepada pihak lain yang pernah kita berikan kepadanya. Biasanya umur utang wesel adalah 30 hari, 60 hari, atau 90 hari.

2. Utang Dagang (*Account Payable*): utang kepada rekanan (*supplier*) yaitu utang dalam rangka kegiatan perusahaan, atau utang ini terjadi karena membeli barang yang belum dibayar.

3. Biaya-biaya yang harus dibayar: yaitu biaya-biaya yang belum kita lunasi dalam periode pembukuan tertentu. Misalnya utang gaji, utang upah dan utang-utang biaya lainnya.

Utang jangka panjang (*long term liabilities*), yang termasuk utang ini adalah semua utang yang pembayarannya relatif lama. Seperti utang obligasi (*bond payable*), utang hipotek (*mortgage payable*), dan sebagainya.

Komponen terakhir dari pasiva adalah modal (*capital*). Modal/capital diperoleh dari selisih atau nilai lebih aset dengan liabilities. Nilai lebih ini merupakan hak dari pemilik perusahaan.

2.4 Liabilities

Liabilities dan pengukurannya, dalam akuntansi konvensional, definisi dan pengukuran *liabilities* dinyatakan berdasarkan struktur proses akuntansi. Pencatatan *liabilities* dihubungkan secara erat dengan proses *matching* antara *expenses* dengan *timing* dari *revenues*.

Sifat *liabilities*, banyak usaha telah dilakukan untuk mendefinisikan *liabilities* dalam kerangka struktur akuntansi.

APB Statement No.4, menyatakan *liabilities* adalah : sebagai kewajiban ekonomis “yang diakui dan diukur sesuai dengan *generally accepted accounting principles*”

Timbulnya *Liabilities*, dalam struktur akuntansi tradisional pelaporan *liabilities* tergantung kepada pentingnya pengukuran sisi lain (sisi debit) dari transaksi yang terjadi, sisi lain misalnya merupakan *accrual* dari suatu *expense*, pengakuan suatu *loss*, atau penerimaan suatu asset tertentu. *Accrual* dari suatu *expense* biasanya dianggap penting karena akan mempengaruhi perhitungan *current income*. Apabila jasa-jasa telah diterima oleh perusahaan dan dipergunakan dalam *current operations* maka di *accrue* agar supaya *expense* dapat diperhitungkan dalam menentukan *net income*.

Equitable Obligation dan Legal Obligation

Suatu perbedaan pendapat yang sering timbul mengenai *liabilities* adalah apakah *liabilities* harus meliputi *legal obligation* saja ataukah juga *ekuitas obligation*? *Equitable obligation* tidaklah selalu bersifat dapat dipaksakan berdasarkan saluran – saluran hukum, namun demikian dapat dianggap sebagai kewajiban oleh kedua belah pihak.

Menurut *Canning equitable obligation* dalam definisinya “Suatu *liabilities* adalah jasa (yang berharga dalam uang) yang pemiliknya harus menyerahkan kepada pihak kedua sebagai kewajiban yang bersifat legal atau *equitable* dan yang secara bersyarat disepakati penyelesaiannya untuk jumlah yang penuh dengan jasa-jasa terutama yang mempunyai nilai yang sama atau yang lebih besar oleh pihak kedua.

Hak Meng-Offset Tanpa Syarat, secara tradisional para akuntan berusaha untuk mengabaikan pencatatan kontrak-kontrak ini apabila kedua pihak belum

melaksanakannya. Alasannya adalah sampai barang itu tersedia, kewajiban pembeli di offset dengan hak untuk menerima barang. Sampai barang-barang itu benar tersedia dan terikat kepada kontrak dan suatu hak untuk meng-offset tanpa syarat (*unconditional right of set off*).

Dalam definisi *Canning* ia mengeluarkan kewajiban yang didasarkan kepada hak untuk meng-offset tanpa syarat. Ini kelihatannya memungkinkan suatu interpretasi yang baik mengenai *liability* akan tetapi karena pelaksanaan kontrak biasanya akan mempengaruhi arus kas dikemudian hari maka *disclosure* mengenai seluruh hak dan kewajiban akan relevan bagi investor dan kreditor.

Kemampuan Mengukur *Liabilities*, kewajiban timbul dari suatu kontrak dimana dan waktu pembayaran ditentukan atau dapat ditentukan berdasarkan syarat dalam kontrak, tapi harus diperhatikan penjualan kotor dikemudian hari yang dapat dihasilkan oleh aset yang disewa. *Liabilities* tetap muncul meskipun jumlahnya dalam satuan *equivalent* yang pasti atau dengan sautan *range* kemungkinan.

Ciri-Ciri Dasar *Liabilities*

Ciri-ciri khas :

1. Kewajiban harus ada pada saat ini.
2. *Equitable obligation*
3. Apakah ada hak untuk meng-offset tanpa syarat maka kewajiban yang tercantum dalam kontrak tidak boleh dianggap *liabilities*
4. Harus ada suatu nilai pada saat jatuh tempo yang dapat ditentukan atau jumlah yang diharapkan

5. Pengembalian uang di suatu hari sudah diketahui sebagai pelunasan.

Penilaian *Liabilities*, penilaian dilakukan untuk memungkinkan penyajian informasi yang berguna untuk prediksi, sebagai dasar untuk perbandingan antar perusahaan dan antar waktu, dan sebagai klaim dari beberapa *equity holders*.

Contingen Liabilities kondisi timbulnya *loss* bagi perusahaan akibat kondisi ketidakpastian.

Liabilities Jangka Panjang. Ini disebabkan oleh jumlah diskonto yang panjang, penilaian didasarkan pada pendiskontoan semua pembayaran berdasarkan perjanjian.

Penyelasaan Utang Sebelum Jatuh Tempo

- *Refunding* adalah pelunasan obligasi dengan penerbitan obligasi baru.
- Penghapusan secara langsung (*direct write off*)
- Dan amortisasi

Convertible Debt, Surat utang jangka panjang (*debt securities*) dapat diterbitkan dengan ciri *convertible* (sejumlah lembar)

Deferred Credits

APB Statement No.4 menyatakan *deferred credits* yang bukan merupakan kewajiban juga harus dimasukkan sebagai *liabilities* apabila itu sesuai dengan *accept accounting principles*.

2.5 Piutang

1) Pengertian Piutang

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan melakukan beberapa langkah-langkah guna mencapai tujuan. Diantaranya melakukan penjualan barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kewajiban, baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Penjualan dapat dilakukan secara tunai atau kredit. Dalam skripsi ini penulis menitikberatkan kepada ruang lingkup penjualan kredit yang dilakukan perusahaan.

Pengertian piutang menurut Gitosudarmo dan Basri dalam bukunya Manajemen Keuangan, adalah : "Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik penjualan kredit". (Gitosudarmo, Basri,1992:83). Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman. Adanya piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan.

Kebijakan piutang yang efektif dan prosedur penagihan yang tepat waktu sangat penting untuk ditetapkan, sehingga dapat mengurangi resiko terganggunya likuiditas perusahaan akibat adanya piutang tak tertagih. Kebijakan piutang yang baik adalah kebijakan piutang yang bisa mengoptimalkan *trade-off* keuntungan dan kerugian dari piutang.

Pengertian piutang secara umum adalah tuntutan atau klaim antara pihak yang akan memperoleh pembayaran dengan pihak yang akan membayar kewajibannya, atau dapat disebutkan sebagai tuntutan kreditur kepada debitur yang pembayarannya biasanya dilakukan dengan uang. Pengelolaan piutang secara efisien sangat diperlukan karena akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan. Meningkatnya proporsi piutang dalam laporan keuangan perusahaan akan membuat piutang menjadi bagian yang harus ditangani secara seksama.

2) Klasifikasi Piutang

Sebelum suatu transaksi penjualan dilakukan, biasanya terlebih dahulu ada kesepakatan mengenai cara pembayaran transaksi tersebut apakah secara tunai atau kredit. Apabila pembayaran dilakukan secara tunai maka perusahaan akan langsung menerima kas. Namun apabila pembayaran dilakukan secara kredit maka perusahaan akan menerima piutang.

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi yang mempengaruhinya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007 : 451) mengemukakan bahwa menurut sumber terjadinya, piutang digolongkan ke dalam dua (2) kategori yaitu: piutang usaha dan piutang lain-lain. Piutang usaha timbul karena penjualan produk atau jasa dalam rangka kegiatan normal usaha, sementara piutang yang timbul di luar kegiatan normal usaha digolongkan sebagai piutang lain-lain.

Berikut adalah pengelompokan piutang secara umum :

1. Piutang Dagang (*Trade Receivable*)

Piutang dagang merupakan jumlah tagihan perusahaan kepada pelanggan yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang dagang merupakan tipe piutang yang paling lazim ditemukan dan umumnya mempunyai jumlah yang paling besar. Piutang ini dapat dibagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih :

a) Piutang Usaha (*account receivable*)

Piutang usaha yang berasal dari penjualan kredit jangka pendek dan biasanya dapat ditagih dalam waktu 30 sampai 60 hari. Biasanya piutang usaha tidak melibatkan bunga, meskipun pembayaran bunga atau biaya jasa dapat saja ditambahkan bilamana pembayarannya tidak dilakukan dalam periode tertentu.

b) Wesel Tagih (*notes receivable*)

Wesel tagih adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembayaran atau transaksi lainnya. Wesel tagih bisa bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang. Wesel tagih dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

- Wesel tagih berbunga (*interest bearing notes*)

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

- Wesel tagih tanpa bunga (*non-interest bearing notes*)

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga.

2. Piutang Lain-lain (Non Dagang)

Piutang lain-lain merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain akibat dari transaksi yang secara tidak langsung berhubungan dengan kegiatan normal usaha perusahaan. Piutang lain-lain meliputi piutang pegawai, piutang dari perusahaan afiliasi, piutang dividen, piutang bunga, dan lain-lain.

3) Analisis Rasio sebagai Indikator Penilaian Kebijakan Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil. Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar.

Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat. Indikator

yang digunakan untuk menilai seberapa baiknya suatu perusahaan mengelola piutang usahanya ada empat (4) jenis yaitu:

1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turnover Ratio*)

Rasio perputaran piutang merupakan perbandingan antara jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dengan piutang rata-rata (piutang awal ditambah piutang akhir dibagi dua). Tinggi rendahnya perputaran piutang (*receivable turnover*) mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin tinggi *turnover*-nya berarti semakin cepat perputaran piutangnya, sebaliknya semakin rendah *turnover*-nya berarti semakin lambat perputaran piutangnya.

Munawir (2005 : 75) mengemukakan bahwa :

“Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Berikut adalah rumus perputaran piutang usaha (*receivable turnover*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Receivable Turn Over} &= \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Receivable}} \\ &= \dots\dots\dots \text{kali} \end{aligned}$$

2. Jangka Waktu Pengumpulan Piutang Usaha

Jangka waktu pengumpulan piutang usaha dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata -- Rata Pengumpulan Piutang} &= \frac{365}{\text{Receivable Turn Over}} \\ &= \dots\dots\dots\text{hari} \end{aligned}$$

Semakin lama jangka waktu piutang usaha, resiko tidak tertagihnya semakin besar. Walaupun demikian, jangka waktu piutang yang lebih lama dapat dibenarkan karena jangka waktu kredit dapat dilonggarkan, misalnya untuk pengenalan produk baru atau apabila tingkat penjualan yang direncanakan pada periode berjalan belum tercapai.

3. Piutang Usaha terhadap Total Aktiva

Dihitung dengan membandingkan antara tingkat piutang selama setahun dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan selama periode tersebut.

4. Piutang Usaha terhadap Penjualan

Dalam hal ini piutang yang relatif lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dapat berarti semakin tinggi resiko terjadinya piutang tak tertagih.

2.6 Likuiditas

1) Pengertian Likuiditas

Beberapa pengertian tentang likuiditas yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Lukman Syamsudin (2002:41) mengatakan bahwa :

“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.”

Agus Sartono (2001:116) mengatakan bahwa :

“Likuiditas perusahaan, menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Munawir (2002:31) mengatakan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut :

“Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedangkan yang berhubungan dengan pihak intern dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuiditas sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya saat ditagih. Sedangkan likuiditas perusahaan berarti perusahaan harus memperhatikan apakah perusahaan setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan mentah, membayar upah buruh dan sebagainya.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan jumlah utang lancar (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan (likuiditas perusahaan).

2) Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Munawir (2002:2) suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)

2. Memelihara modal kerja (likuiditas) yang cukup untuk operasi normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Tidak hanya bank dan para kreditur jangka pendek saja yang tertarik (yang terutama memperhatikan) terhadap angka-angka modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

“Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short term debt*).” (Alwi, 1993:110)

Dengan likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan hutang lancar dipandang masing-masing sebagai satu kelompok. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh ini, yaitu:

1. *Net Working Capital*

Net working capital merupakan selisih antara current assets (aktiva lancar) dengan current liabilities (utang lancar). Jumlah net working capital berguna untuk kepentingan pengawasan intern di

dalam suatu perusahaan. Tidak jarang terjadi apabila perusahaan bermaksud untuk mencari pinjaman jangka panjang, maka kreditur menetapkan beberapa persyaratan dimana salah satu diantaranya adalah penetapan jumlah minimum net working capital yang harus tetap dipertahankan. Hal ini digunakan untuk memaksa perusahaan agar tetap mempertahankan jumlah operating liquidity pada tingkat tertentu serta untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Perbandingan net working capital dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah net working capital yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula.

Net Working Capital dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

2. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan salah satu rasio financial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current asset* dengan *current liabilities*.

dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha

dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat current ratio 2,00 sudah dapat dianggap baik.

3. *Acid-test Ratio* atau *Quick Ratio*

Acid-test ratio hampir sama dengan current ratio hanya saja jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari akiva lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan adalah merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *acid-test ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar (*Quick Assets*) dengan utang lancar. Perhitungannya sebagai berikut :

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Acid test Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan

Penjualan kredit nantinya akan menimbulkan piutang yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, karena piutang merupakan bagian dari aktiva lancar dan perubahan pada aktiva lancar dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Piutang yang telah dilunasi akan menambah kas sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Jika tingkat perputaran piutang suatu perusahaan meningkat maka disatu sisi likuiditas akan naik yang diakibatkan meningkatnya pos aktiva lancar pada

variable X terhadap variable Y. Hipotesis ini pada umumnya diformulasikan untuk ditolak. Apabila ditolak maka hipotesis alternative ini (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh antara variable X dan Variabel Y. dengan demikian hipotesis nol dan Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_a : Perputaran piutang usaha menduga ada pengaruh terhadap likuiditas perusahaan

H_o : Perputaran piutang usaha tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan

